

Banyak yang Tertarik pada Diskursus Islam Nusantara

Oleh: **islamsantun** | Tanggal Upload: 17 Juli 2021

WEBINAR SERI
PERDEBATAN AKADEMIK 2

PENELITIAN & HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Rabu,
14 Juli 2021
Via Zoom

Pukul
14.00 WIB - Selesai

Islam Nusantara
Perspektif Ilmu Sosial Kritis dan Post Kolonial

Keynote Speech: Mahmud Syaltout, Ph.D. Pararandina Graduate School of Diplomacy
Narasumber: Dr. Amin Mudzakkir Lembaga Riset Pengetahuan Indonesia LIPI, FIN-UNUSIA Jakarta
Teuku Kemal Fasya, M.Hum Universitas Malikussaleh, Aceh
Prof. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D. Dewan Penasihat, ISNU JAWA TIMUR
Moderator: Sari Febriani, M.Hum Dosen FIN-UNUSIA JAKARTA

Link Zoom

Free E-Sertifikat

Presented By

Tablighi Islam Nusantara
 Universitas Muhammadiyah Jawa Barat
 Institut Penelitian dan Pengembangan Masyarakat

ID ZOOM : 81693494567
bit.ly/islamNusantara-SeriSatu

Islamsantun.org. Jakarta-Islam Nusantara memiliki page rank yang lebih besar dari kata Islam sendiri di Google. Ini menunjukkan banyaknya pencarian orang terhadap istilah tersebut. Artinya, Islam Nusantara ini satu tema pembahasan yang sangat menarik bagi banyak orang.

Demikian disampaikan Mahmud Syaltout, Pengajar di Sekolah Diplomasi Paramadina dalam Webinar Seri Perdebatan Akademik 2 yang diselenggarakan Subdit Peneliti, Publikasi Ilmiah dan Pengabdian Kepada Masyarakat Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kemenag RI bekerjasama dengan Fak. Islam Nusantara Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNISIA) Jakarta. Pada Rabu (17/7).

Kegiatan ini merupakan rangkaian Simposium internasional yang bertemakan *“Kosmopolitanisme Islam Nusantara: Jaringan Intelektual dan Spiritual di Jalur Rempah”* Event Simposium Internasional ini akan digelar tanggal 30-31 Agustus 2021 atas kerjasama Fak. Islam Nusantara (FIN) UNUSIA dengan Ditjen Kebudayaan Kemendikbud. Menurut Ngatawi AL-Zastrouw, Ketua Panitia Simposium, Seri Perdebatan Akademik secara online ini akan dilaksanakan secara berkala sampai berlangsungnya event Simposium Internasional, menjadi kegiatan *road to Symosium Internasional.*

Serial Debat Akademik demik kali ini mengambil tema Islam Nusantara Perspektif *Ilmu Sosial Kritis dan Post Kolonial*. Selain Mahmud Syaltout, pemabicara lain yang hadir dalam kegiatan ini adalah Main Mudzakir (Peneliti LIPI), Masdar Hilmy (Guru besar dari UIN Sunan Ampel Surabaya dan Tengku Kemal Pasya, dosen Universitas Malikus Saleh, Lokh Sumawe, Aceh.

“Meskipun IN menjadi wacana yang menarik diperbincangkan, namun IN juga memiliki banyak PR, karena data yang menunjukkan wacana ini kebanyakan hanya diakses oleh negara-negara *lower middle income*, negara yang menengah dan cenderung miskin” demikian penjelasan Syatuth lebih lanjut.

Sementara itu, Peneliti Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Amin Mudzakir menyampaikan bahwa Islam Nusantara umumnya lebih menggunakan paradigma kultural sehingga tidak lebih luas, terbatas pada soal-soal yang lebih sempit. Karenanya, Islam Nusantara perlu mengkaji ruang-ruang yang belum terbuka termasuk ruang-ruang politis. Menurut Amin, selama ini Islam Nusantara, secara tidak sadar hanya berbicara sektarianisme dan radikalisme tanpa melihat konteks yang lebih luas.

Berbeda dengan keduanya, Tengku Kemal Fasya memandang istilah itu dari sudut pandang antropologis. Ia melihat bahwa istilah IN mengandung unsur-unsur tradisi lokal yang tidak bisa dipisahkan. Bahkan, kerajaan Islam di Sumatera, Samudera Pasai, tidak berupaya melakukan mimikri terhadap kerajaan yang berkembang di dunia Timur Tengah. “Kalau dikaji secara diakronis Islam Nusantara adalah fakta-fakta historis antropologis,” katanya.

Islam Nusantara juga mengkomodasi dimensi sinkretik. Jika ada orang yang mengatakan bahwa Islam Nusantara adalah nonsense, maka tradisi-tradisi lokal juga harusnya dianggap nonsense. Sebab, hal tersebut merupakan bagian dari istilah tersebut. Ia mencontohkan dayah yang memang pada asalnya dari zawiyah, tetapi memiliki nilai keunikan tersendiri.

Lebih dari itu, Fasya melihat bahwa kehadiran istilah IN merupakan upaya untuk melakukan perlawanan terhadap wacana orientalisme dalam arti mengonstruksi Timur. Istilah itu juga menolak dari Eropa karena melihat dunia Islam sebagai the other Words, sebuah model untuk keluar dari pekerjaan Barat yang terus-menerus menilai dunia Islam itu secara politis dan tidak sesuai dengan cara pandang Barat.

Lain halnya dengan Masdar Hilmy, Guru Besar UIN Sunan Ampel Surabaya. Ia melihat bahwa ada benang merah yang sama bahwa Islam Nusantara itu diartikulasikan oleh para penganjur progresivisme Islam yang mendapatkan perlawanan dan juga penentangan baik dari dalam maupun dari luar.****

[Baca Artikel Asli di Website](#)

Tentang [islamsantun.org](#):

Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, [islamsantun.org](#) hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **islamsantun**

[islamsantun.org](#) adalah situs resmi yang dibuat oleh Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembuatan website ini adalah tindak lanjut dari kampanye Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) yang digaungkan sejak tahun 2018. [islamsantun.org](#) siap berkolaborasi dengan berbagai pihak yang menyuarakan perdamaian dan sikap moderasi beragama

© 2026 [islamsantun.org](#) · Menyebarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*